

TAJUK MODERASI BERAGAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA DAN SMK DI KABUPATEN SIJUNJUNG

Asraf Kurnia¹⁾, Udin Supriadi²⁾, Munawar Rahmat³⁾, Siti Aisyah⁴⁾, Muslim⁵⁾, Heri Efendi⁶⁾

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

⁴Universitas Adzkia

^{5,6}Universitas Bung Hatta

¹email: asrafkurnia@upi.edu

²email: udinsupriadi@upi.edu

³email: munawarrahmat.pai@ipi.edu

⁴email: siti_aisyah@adzkia.ac.id

⁵email: muslistawakal@bunghatta.ac.id

⁶email : herieffendi@bunghatta.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 11 September 2023

Revisi, 5 Oktober 2023

Diterima, 5 Desember 2023

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Moderasi

Beragama

Guru

PAI.

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor fundamental yang semestinya disusupi sikap toleransi dengan baik dan benar. Oleh karena itu nilai moderasi beragama perlu diinternalisasikan pada diri guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan mengetahui moderasi beragama guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung. Metode penelitian deskriptif kuantitatif, dan teknik pengumpulan data kuesioner. Aspek yang diteliti: moderasi beragama guru PAI terhadap mazhab Islam minoritas, moderasi beragama guru PAI terhadap nonmuslim dan moderasi beragama guru PAI terhadap budaya lokal (Budaya Alam Minangkabau). Populasi penelitian guru-guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung, sementara sampelnya 22 orang. Penelitian dilakukan bulan Agustus 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung moderat. Respon moderat dominan didapatkan pada moderasi beragama guru PAI terhadap budaya lokal Budaya Alam Minangkabau, sedangkan respon intoleran dominan didapatkan dari moderasi beragama guru PAI terhadap mazhab Islam minoritas dan moderasi beragama guru PAI terhadap agama lain. Mereka memandang Muslim Sunni sebagai Islam yang benar, sementara muslim minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah sesat. Mereka juga memandang bahwa orang beragama Islam pasti beriman sedangkan selain Islam adalah kafir, padahal sebenarnya surga dan neraka hak prerogatif Allah. Mereka juga menolak menolak usaha ritel serta orang asing seperti etnis luar membuka usaha di wilayah Minangkabau.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama : Asraf Kurnia

Afiliasi : Universitas Pendidikan Indonesia

Email : asrafkurnia@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama sebenarnya sudah sangat gencar dalam mempromosikan moderasi beragama di lingkungan publik, bahkan sampai ditetapkan tanggal 18 Oktober tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama” (Rizky, 2019). Dan juga Tim Balitbang

Kemenag RI tahun 2022 dalam acara “Kemenag Kenalkan Moderasi Beragama pada Dunia Islam” yang memaparkan bahwa Moderasi beragama yang diartikan adalah mengiring masyarakat dalam pemahaman yang moderat, saling menghormati, termasuk tidak ekstrim dalam beragama, dan tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas

(Dhabi , 2022). Dengan ini harapan Indonesia akan bumi yang penuh dengan perdamaian keintan terhadap perbedaan, jauh dari kebencian, dan pertikaian satu sama lain. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antar umat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi kondusif dan maju. Menjadi moderat bukan berarti lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mencapai perdamaian, dalam mengamalkan ajaran agama-agama yang dianutnya.

Sikap ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme merupakan masalah yang serius dihadapi oleh bangsa hari ini, tidak hanya di Indonesia bahkan di seluruh dunia, ini menjadi perbincangan yang hangat untuk dibicarakan (Alam, 2020). Tindakan tersebut menjadi ancaman tidak hanya bagi kebenaran agama tetapi juga kemanusiaan, bahkan semakin menyebar melintasi batas-batas negara. Ideologi yang kerap menggunakan kekerasan dalam mendemonstrasikan keberadaannya, tidak hanya menjangkiti masyarakat biasa pada umumnya, tetapi juga menjadi wabah di kalangan mahasiswa, dosen, ilmuwan, dan aktivis organisasi sosial dan organisasi keagamaan (Manshur & Husni, 2020).

Adanya berbagai tindakan ekstrim dalam maupun interen beragama, tidak jarang menjadikan seseorang tersebut bersikap intoleran. Di Pakistan misalnya, terjadi penolakan terhadap mazhab Islam Ahmadiyah, padahal di awal masyarakat Muslim itu sendiri Pakistan tidak mempersoalkan masalah tersebut. Pergeseran ini kian terjadi, karena pemindahan kekuasaan dari yang awalnya menerima Ahmadiyah, sedang kan pemerintahan berikutnya diprovokasi oleh suatu kelompok, sehingga beberapa menolak Jemaat Ahmadiyah (Saeed, 2012).

Machali memaparkan dalam kajiannya, tentang pendidikan anti radikalisme adalah melalui konsep pendidikan cinta perdamaian (Machali, 2013). Dalam konsep tersebut mengatakan bahwa pendidikan dapat mengembangkan pelbagai perilaku dan sikap contoh untuk saling menghargai/menghormati , toleransi, damai, bentuk suka menolong, dan anti terhadap kekerasan antar umat manusia. Lebih dari pada itu (Misrawi, 2013) mensintesis pendapatnya bahwa gelombang radikalisme itu sebenarnya dapat dihalangi dengan kesadaran multikultural yang bersumber dari nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam jati diri dan kesadarannya. Sedangkan tokoh (Arifin, 2014) dalam kajiannya berpandangan bahwa pendidikan multikultural ini menjadi perangkat utana yang terjadi dalam proses deradikalisasi masyarakat. Dan juga Hilmy menekankan proses deradikalisasi ini tentu dapat dilaksanakan melalui pembinaan dan sosialisasi hak asasi manusia (HAM) yang dipunyai

oleh kelompok radikal Islam di Indonesia ini sendiri (Hilmy, 2013). Lebih lanjut dari itu, (Umam, 2006) mengubgkapkan terkait pendidikan formal saja tentu tidak akan cukup, deradikalisasi ini perlu adanya upaya preventif dengan menginstruksikan kepada kaum muda supaya menghindari kelompok ekstremisme dan terorisme di lingkungan pergaulan mereka.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga pendidikan formal tentu memiliki peran yang strategis guna memutus mata rantai intoleran seperti kekerasan atas nama agama, sebab pada lembaga pendidikan formal sendiri terjadi ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemis, serta mudah dievaluasi. Pada lembaga pendidikan formal pun dapat dilaksanakan pendekatan edukatif bagi semua peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah di daerah masing-masing, penyalarsan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi, musyawarah dan negosiasi oleh kawan sebaya. Sebab pendidikan pada dasarnya sendiri terjadi akibat adanya interaksi antar manusia, bertemunya pelbagai keragaman, baik keragamaman agama itu sendiri, etnis ataupun ras.

Sikap dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal ingin melihat sejauh mana seorang yang beragama bersedia menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan dan tradisi lokal. Orang yang moderat akan mampu mencerminkan sikap ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam keberagamaannya, sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya (Kementerian Agama R. I., 2019). Islam masuk ke Indonesia bukan dengan cara penaklukan (al-qahr), namun dengan pembukaan (al-fath) secara damai. Hal ini pulalah yang menyebabkan masyarakat lokal mampu menafsirkan Islam sesuai dengan budaya mereka (Lubis, 2020). Salah satu budaya lokal di Indonesia dalah Budaya Alam Minang Kabau (BAM).

Selanjutnya mengingat perlu adanya pemahaman moderasi beragama dalam dunia pendidikan di Indonesia secara umum terkhusus di arnang Minangkabau, kajian terkait pendidikan multikultural selalu diintegrasikan kedalam seluruh mata kuliah, terutama bagi calon guru sebagai bekal tempat pijakan untuk mempelajari populasi siswa yang beragam dan juga paham agama dan mazhab yang beragam (Lawyer, 2018). Hal ini dimaksudkan supaya guru memiliki kesiapan untuk menghadapi kenyataan di lapangan dimana siswa nantinya terdiri dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya. Guru harus memiliki pemahaman tentang moderasi beragama yang luas tentunya, termasuk guru pendidikan agama Islam ini sendiri pada jenjang SMA dan SMK sederajat (Harmi, dkk, 2002). Tentu dengan harapan, supaya guru pendidikan agama Islam akan menjadi promotor

penggerak utama dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan ini baik lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah, sehingga Ia dapat hidup berdampingan bersama orang lain yang berbeda pandangan agama, mazhab, kepercayaan, ras, suku, dan sebagainya (Muawaroh, 2019).

Bahkan Junaedi (2019) melihat bahwa hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting terkait moderasi beragama di Indonesia sebab fakta dari masyarakatnya yang sangat plural dan juga multikultural. Dengan demikian, moderasi beragama ini sangat perlu untuk dimiliki dan dipahami secara luas oleh guru agar tercipta hubungan timbal-balik yang harmonis antara sesama guru di sekolah, guru dengan peserta didik waktu mengajar, juga guru dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga nantinya tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman yang terjadi. Sementara itu menurut (Adisusilo, 2012), pentingnya guru agama Islam memiliki pemahaman tentang moderasi ama, karena pendidik/guru pendidikan agama Islam mampu memahami dan mengaktualisasi nilai-nilai moderasi beragama yang luwes tersebut di lingkungannya dan dapat Ia dibarkan melalui dunia pendidikan, terutama di lingkungan Sekolah itu sendiri

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016), penelitian deskriptif ialah penelitian dengan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terkait obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam SMA dan SMK di Sijunjung termasuk kepada guru yang moderat atau tidak. Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk moderasi beragama guru menggunakan angka-angka yang sifatnya kuantitatif.

Angket atau kuesioner yang digunakan bersifat tertutup. Kuesioner terdiri dari 30 item butir pernyataan, masing-masing terdiri dari: 10 item mengungkap sikap responden pada moderasi agama terhadap mazhab Islam minoritas, 10 item mengungkap sikap responden pada moderasi agama terhadap agama lain, dan 10 item lainnya mengungkap sikap responden pada moderasi agama terhadap budaya lokal (Budaya Alam Minangkabau). Kuesioner inilah yang dibagikan kepada responden penelitian. (Narbuko & Ahmadi, 2010).

Skala yang digunakan adalah skala Guttman. Yaitu guna mengukur secara tegas dan konsisten tentang sikap, pendapat, persepsi guru PAI SMA dan SMK Kabupaten Sijunjung tentang moderasi beragama. Dalam hal ini hanya disediakan dua alternatif jawaban saja, yaitu: Ya dan Tidak. Sehingga jika datanya dikuantitatifkan, nilainya hanya 0 atau 1 saja. Cara penyekorannya: jika positif, Ya = 1, Tidak = 0. Jika negatif, Ya = 0, Tidak = 1.

Setelah angket dibuat lalu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas kepada 30 orang responden uji coba di luar sampel penelitian secara acak yang penulis anggap memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian penulis (Sugiyono, 2016).

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner

Tabel 1: Rumus Uji Validitas.

Dasar Keputusan	Keterangan
Nilai alpha > R tabel	reliabel

Sedangkan uji reabilitas adalah sejauh mana keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran.

Tabel 2: Rumus Uji Reabilitas.

Dasar Keputusan	Keterangan
R hitung > R tabel	valid
Sig < 0,05 dan bernilai positif	valid

Uji validitas dan reabilitas ini menggunakan persentase 5% dengan jumlah sampel 30 item, nilai t tabel = 0,361. Jika nilai t hitung > t tabel maka kuesioner tersebut valid, namun jika t hitung < t tabel maka kuesioner tidak valid. Dan jika nilai Alpha > R tabel maka kuesioner tersebut reliabel dan sebaliknya jika Alpha < R tabel maka kuesioner tersebut tidak reliabel. Selanjutnya angket ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan moderasi beragama guru pendidikan agama Islam SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung. Pada pelaksanaan penelitian ini guru diarahkan untuk mengisi angket tersebut berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya dan se-real mungkin. Menurut (Rahmat 2019), data yang diperoleh dari angket dipersentasekan berdasarkan tingkat moderasinya, yaitu:

Tabel 3: Tingkat Moderasi Beragama Guru PAI

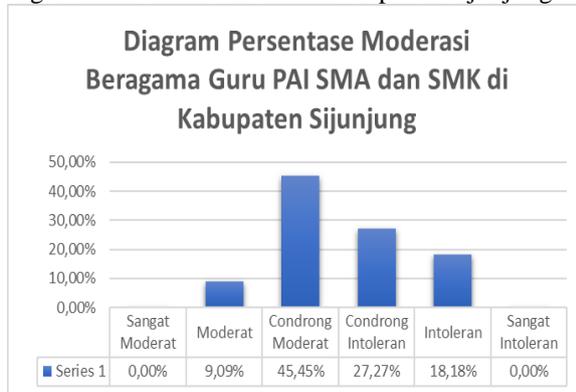
NO	Persentase	Kriteria
1.	85-100 %	Sangat Moderat
2.	70-84 %	Moderat
3.	60-69%	Condong Moderat
4.	50-59 %	Condong Intoleran
5.	40-49 %	Intoleran
6.	0-39 %	Sangat Intoleran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan umum dari masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu bagaimana moderasi beragama guru pendidikan agama Islam SMA dan SMK Kabupaten Sijunjung, maka ditemukan tingkat moderasi beragama guru PAI SMA dan SMK Kabupaten Sijunjung. Menunjukkan bahwa secara umum moderasi beragama guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung adalah sebagai berikut; Moderat 2 orang (9,09%), Condong moderat 10 orang (45,45%), Condong intoleran 6

orang, dan 27,27%), Intoleran sebanyak 4 orang (18,18%). Artinya tingkat moderasi beragama guru pendidikan agama islam di SMA dan SMK kabupaten Sijunjung tergolong condrong moderat dengan persentase hampir separoh (45,45%). Hal ini dapat dilihat persentase pada gambar diagram berikut:

Tabel 4: Diagram persentase moderasi beragama guru PAI SMA dan SMK Kabupaten Sijunjung.



Adapun penjabaran dari tabel persentase moderasi beragama guru PAI tersebut dapat di lihat dalam tabel 5, 6 dan 7 sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil instrumen moderasi beragama guru PAI terhadap mazhab Islam minoritas.

NO	Item moderasi beragama terhadap agama lain	Hasil angket	
		Jumlah	Persentase
1.	Orang Islam adalah orang yang menyatakan dirinya Islam apapun mazhabnya.	21	95,45%
2.	Sebagai golongan mayoritas, Islam sunni adalah Islam yang paling benar sedangkan yang lainnya sesat	19	86,36%
3.	Corak Islam Timur-Tengah yang radikal jangan sampai berkembang di Indonesia	21	95,45%
4.	Bagi saya Ahmadiyah sesat dan menyesatkan	8	36,36%
5.	Ahmadiyah sudah jelas kafir karena meyakini Mirza Gulam Ahmad sebagai Nabi	1	4,54%
6.	Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah tepat memvonis Ahmadiyah sesat dan bukan Islam	2	9,09%
7.	Menurut saya Ahmadiyah masih tergolong Islam	10	45,45%
8.	Penganut Ahmadiyah dilarang tinggal di Indonesia	10	45,45%
9.	Ahmadiyah berhak mengembangkan ajarannya di Indonesia (seperti mendirikan masjid atau mendirikan Pondok Pesantren)	10	45,45%
10.	Saya setuju dengan risalah amman (hasil konferensi ulama sedunia), bahwa Islam Syiah = Islam sunni, sama-sama Islam	11	50,00%

Berdasarkan tabel diatas dapat dipaparkan bahwa mayoritas guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung, mengakui adanya perbedaan mazhab antar umat islam, juga menolak kekerasan atas nama agama, serta mau berikteraksi dan berteman dengan saudara muslimnya yang lain meski berbeda mazhab dengannya.

Sedangkan dari segi akidah guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung secara garis besar menolak keberadaan Syi'ah dan Ahmadiyah. Guru

PAI menganggap bahwa orang Syi'ah lebih memuliakan Ali dari nabi Muhammād dan pengikut Ahmadiyah menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi), bahkan mayoritas mereka menganggap mazhab keduanya sesat (bukan Islam).

Kebanyakan guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung kurang memahami makna mazhab-mazhab Islam, seperti Sunni, Syi'ah, dan Ahmadiyah. Sebagian mereka sadar dengan mengatakan bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mengaku beragama Islam apa pun mazhab yang di anutnya. Akan tetapi mereka keliru ketika mengatakan bahwa Islam yang terbaik adalah Sunni, yakni mayoritas mazhab yang mereka anut, merupakan Islam yang benar dan lurus. Sementara mazhab-mazhab minoritas di Indonesia, terutama Syi'ah dan Ahmadiyah, adalah sesat dan menyesatkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan banyak penelitian, bahwa intoleransi beragama di kalangan guru, pelajar, dan mahasiswa Indonesia sangat tinggi. Tahun 2010 dan 2011 Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang mengadakan survey terhadap 1.000 pelajar dari 100 sekolah negeri dan swasta di 10 kawasan Jakarta dan sekitarnya. Ternyata hasilnya mengejutkan hampir 50% dari mereka menyetujui tindakan radikal beragama (BBC-News, 2011). Kondisi ini malah meningkat di tahun 2018. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah (PPIM UIN Jakarta) tahun 2017 dan 2018 mengadakan riset terhadap 1.859 pelajar dan mahasiswa serta 322 guru dan dosen di sekolah-sekolah dan universitas-universitas negeri, di antaranya dari ibukota negara. Hasilnya 55% siswa dan 62% guru menyetujui bahwa: (1) umat Islam saat ini dalam kondisi terzalimi, dan (2) mereka juga menolak non-Muslim untuk menjadi kepala daerah atau kepala dinas di daerah mereka. PPIM UIN Jakarta juga menemukan buku teks agama bernuansa radikal menyebar di sekolah taman kanak-kanak Islam (Koran-Tempo, 2019). Bahkan mirisnya sangat intoleran terhadap mazhab-mazhab Islam minoritas di Indonesia (Rahmat, 2022).

Penelitian ini membuktikan bahwa sikap intoleransi guru-guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung terhadap Islam Syi'ah sangat tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan kajian penelitian sebelumnya (Yahya & Rahmat, 2021; Rahmat & Yahya, 2022). Padahal Syi'ah adalah mazhab politik pertama yang lahir dalam pemerintahan Utsman bin 'Affan, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Ali (Abu Zahrah, 1996).

Berikut adalah Hasil instrument moderasi beragama guru PAI terhadap agama lain

Tabel 6: Hasil instrument moderasi beragama guru PAI terhadap agama lain

NO	Item moderasi beragama terhadap agama lain	Hasil angket	
		Jumlah	Persentase
1.	Karakter utama orang beriman adalah rendah hati. Bisa saja non-Muslim yang rendah hati di sisi	5	22,72%

	Allah sebagai orang beriman.		
2.	Karakter utama orang kafir adalah sombong. Bisa saja orang Islam yang sombong di sisi Allah divonis kafir.	14	63,63%
3.	Orang yang beragama Islam otomatis sebagai orang beriman	5	22,72%
4.	Saya merasa enggan untuk mengucapkan selamat kepada teman yang berbeda agama, ketika mereka merayakan hari raya agamanya	18	81,81%
5.	Saya setuju kepala sekolah memberikan izin kepada guru dan siswa dari agama lain melakukan ritual kerohanian agama mereka di sekolah	19	86,36%
6.	Saya akan mengutamakan siswa Muslim untuk tampil mewakili sekolah, karena seagama dengan saya	22	100%
7.	Saya percaya dengan Al-Qurān bahwa di antara orang Yahudi, Nasrani (Kristen), non-Muslim dll ada yang beriman.	15	68,18%
8.	Orang-orang yang beragama di luar Islam (non Muslim) pantas divonis sebagai orang kafir.	4	18,18%
9.	Setiap orang Kristen sudah pasti kafir karena mereka mempercayai Tiga Tuhan	2	9,09%
10.	Setiap orang Hindu sudah pasti kafir karena mereka memiliki Tiga Dewa.	3	13,63%

Berdasarkan hasil paparan dari tabel 7 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa separoh guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung menerima perbedaan agama bahkan tidak menolak berteman dan bertetangga dengan yang tidak seagama dengan mereka. Juga menentang keras sikap diskriminatif dan kekerasan terhadap agama lain. Namun di sisi lain separoh guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung menolak kegiatan lintas agama, padahal kegiatan tersebut merupakan salah satu jalan menambah ilmu wawasan tentang agama lain. Guru PAI juga menganggap selain agama Islam pantas disebut kafir dan pasti masuk neraka, meski non Muslim tersebut selalu melakukan kebaikan. Bahkan dari rata-rata penyebaran kuesioner itu menunjukkan 45,45% yang artinya menunjukkan Intoleran.

Guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung juga menolak terhadap kegiatan lintas agama walaupun ada juga sebagian berpandangan bahwa melaksanakan kegiatan keagaan non muslim di lingkungan sekolah diperbolehkan, akan tetapi ini hanya segelintir orang atau guru yang berpendapat demikian, sehingga sikap intoleran yang mereka miliki menyebabkan datangnya prasangka buruk dan mereka juga menentang pendirian rumah ibadah agama lain di tempat mereka. Selanjutnya menurut (Baron & Byrne, 2003), beberapa cara yang dapat digunakan untuk meminimalisir prasangka yaitu: belajar untuk tidak membenci sesama, meningkatkan intensitas komunikasi verbal maupun non verbal antar kelompok dan *rekatégorisasi*, yaitu melakukan perubahan batas antara ingroup dan outgroup-nya secara nyata.

Selanjutnya adalah hasil instrument moderasi beragama guru PAI terhadap budaya lokal (Budaya Alam Minangkabau)

Tabel 7: Hasil instrument moderasi beragama guru PAI terhadap budaya lokal (Budaya Alam Minangkabau)

NO	Item moderasi beragama terhadap negara dan pemerintahan	Hasil angket	
		Jumlah	Persentase
1.	Saya menghormati dan menghargai suku, ras, agama, budaya dan adat istiadat yang berbeda	22	100,00 %
2.	Saya menerima dengan senang hati adanya Alfamart/Indomart di Sumatera Barat	7	31,81%
3.	Saya menentang keras adanya Alfamart/Indomart di Sumatera Barat	17	77,27%
4.	Saya bangga menggunakan Bahasa Minang saat berkomunikasi dengan siapapun di daerah lain walaupun saya minoritas	20	90,90%
5.	Saya enggan menggunakan bahasa daerah (Minang) di tempat keramaian atau diperantauan walaupun berbicara sesama orang Minang	18	81,81%
6.	Saya bergaul dan berteman tanpa membedakan suku bangsa lain.	22	100%
7.	Saya setuju ketika orang cina/etnis luar membuka usaha/toko di wilayah Minang Kabau	6	27,27%
8.	Saya menolak menikahkan sanak saudara saya dengan orang dari luar Budaya Adat Minangkabau	10	50,50%
9.	Saya menyaring budaya lain yang masuk dan berkebang di wilayah budaya Adat Minang Kabau	13	59,09%
10.	Saya menghormati setiap kelompok yang menjalankan kebiasaan sosial dan adat dan istiadatnya masing-masing	21	95,45%

Adapun paparan dari tabel diatas kabar gembira bagi dunia pendidikan khususnya di SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung, karena guru PAI cenderung memiliki sikap moderasi terhadap budaya lokal dalam hal ini Budaya Alam Minangkabau (BAM), akan mampu mempraktikkan nilai-nilai agama dan budaya yang Ia miliki baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, memiliki sikap komitmen yang kuat terhadap budaya dan syariat islam. Namun di sisi lain lebih dari separoh guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung menolak orang asing cina/etnis luar di wilayah Minang Kabau, bahkan mereka tidak mengizinkan kepada perusahaan waralaba seperti Alfamart/Indomart masuk karena di khawatirkan akan mematikan bisnis kecil dan pedagang tradisional di Minang Kabau. Dan tentunya hal ini juga memberikan dampak negatif yang menyebabkan susah berkembang dan minim eksplorasi wisatawan asing sehingga ketinggalan dari daerah lain, dan juga membuat warga lokal harus berusaha keras membuat bisnis modern retail outlet (MRO) semacam toserba yang mampu menggantikan bisnis ritel waralaba tersebut. Walaupun sampai saat ini belum ada ritel waralaba sebesar Alfamart/Indomart yang mampu mencapai ke pelosok Minangkabau yang memudahkan masyarakat kecil.

Budaya Minangkabau merupakan ajaran luhur batin yang mengajarkan kepada aspek-aspek kemanusiaan, kearifan lokal dan tidak terhenti pada etika tetapi juga pada norma, tingkah laku dan tindakan, sehingga ini juga menjadi tolok ukur pada moderasi beragama terhadap budaya itu sendiri.

Sehingga terwujud dari hal tersebut bernilai religius yang dipedomani oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk guru PAI SMA dan SMK di kabupaten Sijunjung meneladani kaidah-kaidah tersebut, sehingga menuntun guru PAI harus berpandangan luas dan berpikir global untuk turut memikirkan persoalan yang terjadi di masyarakat luas. Sebagaimana pepatah minang mengatakan “*Dima bumi di pijak disitu langik dijunjuang*” yang artinya masyarakat minangkabau tidak boleh egois dan harus bersifat moderat dimanapun mereka berada.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, mayoritas guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung sudah memahami moderasi beragama terhadap budaya lokal, hal ini dibuktikan dengan mayoritas guru PAI moderat terhadap suku, ras, budaya dan adat istiadat, serta menghargai perbedaan tersebut. Menghormati setiap kelompok yang menjalankan kebiasaan sosial dan adat istiadatnya masing-masing, walaupun disisi lain mereka menyaring budaya lain yang masuk dan berkebang di wilayah adat Minangkabau dengan tujuan supaya budaya minangkabau tetap asri terjaga dan tidak rusak oleh pengaruh budaya asing. Hal ini sejalan dengan penelitian

Terhadap ekonomi sosial perdagangan dan pariwisata mayoritas guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung menolak orang asing seperti cina/etnis luar membuka usaha/toko di wilayah Minang Kabau, bahkan mereka tidak mengizinkan kepada perusahaan waralaba seperti Alfamart/Indomart masuk karena di khawatirkan akan mematikan bisnis kecil dan pedagang tradisional di Minang Kabau. Hal ini sejalan dengan pendapat Direktur Utama PT. Nagari Minang Sakato, (Nasirman Chan, 2019) menolak adanya ritel waralaba seperti Alfamart dan indomaret serta menyampaikan saat ini ada sekitar 1.000 nagari di Sumbar dan jika 10% saja siap bekerja sama mendirikan waralaba itu sudah luar biasa. Sejalan dengan hal itu Ketua Kadin Sumbar Ramal Saleh (2020) menyampaikan saat ini terdapat 600 ribu pelaku UKM di Sumbar dan jika didukung dengan baik maka Sumbar sudah punya 10% wirausaha dibandingkan total penduduk.

Sebagai bukti nyata pelaku usaha ritel saat ini di sumbar sedang gencar-gencarnya untuk menutupi hal ini. Sudiman swalayan dan Citra mart misalnya sampai saat ini telah memiliki 16 outlet di Provinsi Sumbar yang tersebar di empat kota dan kabupaten. Yakni, Bukittinggi, Padang, Agam dan Payakumbuh. Hal ini merupakan hal positif sebagaimana yang dituturkan oleh Dr. Ir. Audy Joinaldy, S.Pt., M.Sc., M.M., IPM, ASEAN.Eng (2022) bahwa peluang membuka usaha retail seperti swalayan ini sangat besar peluangnya di Kota Padang (Sumbar secara luas) oleh karena itu di Kota Padang tidak ada Alfamart dan Indomaret.

Meskipun mayoritas guru-guru PAI cenderung memiliki sikap moderasi terhadap budaya lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM), mampu mempraktikkan nilai-nilai agama dan budaya yang ia miliki baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, memiliki sikap komitmen yang kuat terhadap budaya dan syariat islam. Namun terhadap hal-hal tertentu seperti menerima budaya asing masuk dan berkembang serta sektor ekonomi sosial perdagangan dan pariwisata masih tergolong intoleran.

4. KESIMPULAN

Moderasi beragama guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung terhadap mazhab minoritas, ditemukan hasil penelitian bahwa lebih separoh guru PAI menerima perbedaan mazhab dan menolak tindakan aksi kekerasan atas nama agama apapun jenisnya dan mau berteman dengan sesama Muslim meski berbeda mazhabnya. Namun di sisi lain lebih separoh guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung menolak khadiran mazhab minoritas (Syiah dan Ahmadiyah) di lingkungan mereka, bahkan menganggap mazhab keduanya sesat dan menyesatkan atau kafir.

Moderasi beragama guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung terhadap agama lain, ditemukan lebih separoh guru PAI menerima perbedaan agama bahkan menerima berteman dan bertetangga dengan yang tidak seagama dengan mereka serta menentang keras sikap diskriminatif dan kekerasan terhadap agama lain. Namun di sisi lain lebih separoh guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung menolak kegiatan lintas agama, menolak agama lain mendirikan rumah ibadah di lingkungan mereka, menganggap selain agama Islam adalah kafir dan pantas masuk neraka. Sebaliknya mereka meyakini bahwa seorang Muslim pasti beriman.

Moderasi beragama guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung terhadap budaya lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM), dihasilkan temuan bahwa lebih separoh guru PAI menerima menghargai perbedaan suku, ras, budaya serta adat istiadat, menerima aturan syariat Islam seutuhnya seperti tatacara harta warisan dan sistem pernikahan. Dan di sisi lain lebih separoh guru PAI SMA dan SMK di Kabupaten Sijunjung menolak orang asing seperti cina/etnis luar membuka usaha/toko di wilayah Minangkabau.

5. REFERENSI

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arifin, S. 2014. Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 392–420.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dhabi , A. 2022, 05 14. *balitbangdiklat.kemenag*. Retrieved 10 05, 2022, from Kemenag Kenalkan Moderasi Beragama pada Dunia Islam: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kemenag-kenalkan-moderasi-beragama-pada-dunia-islam>
- Harmi, dkk. 2002. Analysis of Multicultural Understanding and Moderation of Religion of Paud Teachers in Bengkulu Province. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(4), 128-136.
- Hilmy, M. 2013. The Politics of Retaliation: The Backlash of Radica Islamists to the Deradicalization Project in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51(1), 129–158.
- Kementerian Agama R. I., T. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Jakarta.
- Lawyer, G. 2018. “The Dangers of Separating Social Justice from Multicultural Education: Applications in Higher Education How I Came to Multicultural Education Reflecting on Social Justice and Multicultural Education Analyzing the Experience *International Journal Multicultural Education*, 20(1), 86–101.
- Lubis, H. R. 2020. *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Machali, I. 2013. Peace Education dan Deradikalisasi Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41–64.
- Misrawi, Z. 2013. Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197–215.
- Muawaroh, M. 2019. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 12(2), 216-242.
- Narbuko, C., & Ahmadi. 2010. *Metodologi Penelitian..* Bumi Aksara, Jakarta.
- Rizky. 2019, 01 25. *2019-sebagai-tahun-moderasi-beragama*. Retrieved 10 05, 2022, from Tahun 2019 Sebagai Tahun Moderasi Beragama, Tahun Kebersamaan Dan Tahun Sadar Data: <https://dki.kemenag.go.id/berita/tahun-2019-sebagai-tahun-moderasi-beragama-tahun-kebersamaan-dan-tahun-sadar-data>
- Saeed, S. 2012. Political Fields and Religious Movements: The Exclusion of the Ahmadiyya Community in Pakistan. *Political Power and Social Theory*, 23(1), 189-223.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Umam, S. 2006. Radical Muslims in Indonesia: The Case of Ja'far Umar Thalib and the Laskar Jihad. *Exploration in Southeast Asian Studies*, 6(1), 1–26.
- Usman, M. U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia. 2005, 7 4. *Risalah_Amman*. Retrieved 11 26, 2022, from Risalah Amman: https://id.wikipedia.org/wiki/Risalah_Amman
- Wildan, M., & Rahmat, M. 2021. Building Moderate Islamic Thoughts in Indonesian Students Through Dialogue-Argumentative Methods. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 288-300.
- Yasid. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zaman, Q. 2012. Negara Madinah (sebuah Prototy ketatanegaraan Modern). *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 2(1), 67-87.
- Zulkarnain, I. 2005. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LP3ES.
- Zulkifli. (2016). Conversion to Shi'ism in Indonesia. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 9(3), 301–325.